

Peran Mahasiswa dalam Memasyarakatkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Media Sosial

Intan

intnnhlpp@gmail.com
IAIN Sultan Amai Gorontalo

§§§

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran strategis mahasiswa dalam memasyarakatkan nilai-nilai moderasi beragama melalui media sosial. Latar belakang penelitian ini berangkat dari meningkatnya penyebaran paham ekstremisme dan intoleransi di ruang digital yang mengancam kerukunan antarumat beragama. Tujuan penelitian adalah untuk memahami bagaimana mahasiswa, sebagai agen perubahan dan generasi intelektual, memanfaatkan media sosial untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, serta anti kekerasan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan observasi digital ringan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa berperan sebagai kreator konten edukatif, pelopor kampanye digital, dan penggerak dialog lintas iman. Aktivitas ini berkontribusi positif terhadap peningkatan literasi keagamaan digital dan penguatan identitas kebangsaan. Namun, mahasiswa juga menghadapi tantangan berupa disinformasi dan serangan dari kelompok intoleran.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Mahasiswa, Media Sosial, Toleransi, Literasi Digital.

Abstract

This study examines the strategic role of university students in promoting religious moderation values through social media. The background of this research is the rise of extremism and intolerance in digital spaces that threaten interfaith harmony. The aim is to explore how students, as agents of change and intellectuals, utilize social media to foster values of tolerance, justice, and anti-violence. This study uses a descriptive qualitative method through literature review and light digital observation. The findings reveal that students act as creators of educational content, initiators of digital campaigns, and promoters of interfaith dialogue. Their activities positively impact digital religious literacy and national identity reinforcement. However, they also face challenges such as disinformation and online intolerance.

Keywords: Religious Moderation, Students, Social Media, Tolerance, Digital Literacy.

§§§

PENDAHULUAN

Fenomena meningkatnya penyebaran ide ekstremisme dan ucapan kebencian berbasis agama di media sosial merupakan tantangan besar bagi bangsa Indonesia yang beragam. Media sosial yang pada awalnya berperan sebagai tempat komunikasi dan pertukaran informasi kini juga dimanfaatkan untuk menyebarkan ideologi intoleran dan radikal yang berpotensi memecah belah masyarakat (Arifin, 2023:41). Situasi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi tidak selalu sejalan dengan peningkatan kualitas literasi digital dan religiositas masyarakat.

Dalam konteks ini, moderasi beragama merupakan konsep krusial yang diperkenalkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) untuk menjaga keseimbangan antara kepercayaan agama dan kehidupan sosial. Moderasi beragama dipahami sebagai perspektif dan tindakan beragama yang menekankan nilai keadilan, toleransi, serta penghargaan terhadap perbedaan (Kemenag RI, 2019:8). Nilai-nilai itu diharapkan dapat menjadi jawaban atas kemunculan berbagai jenis ekstremisme, radikalisasi, dan polarisasi sosial di dunia digital.

Mahasiswa sebagai anggota kelompok intelektual memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Mereka adalah generasi muda dengan literasi digital yang tinggi, akrab berinteraksi di media sosial, dan memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai isu sosial. Sebagai agen perubahan dan pengendalian sosial, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai penghasil ide yang mampu memengaruhi sikap masyarakat (Soekanto, 2020:54). Melalui platform media sosial, mahasiswa dapat menyebarkan pesan-pesan agama yang inklusif, edukatif, dan membangun semangat toleransi antar pemeluk agama.

Di samping itu, mahasiswa juga memiliki jaringan sosial yang besar dan beragam, meliputi teman-teman sebayanya dari berbagai latar belakang suku, agama, dan budaya. Jaringan ini memiliki potensi besar untuk memperkuat penyebaran nilai-nilai moderasi beragama secara horizontal. Dengan strategi kreatif seperti kampanye digital, pembuatan konten edukatif, dan kerjasama antar komunitas, mahasiswa bisa

menjadikan media sosial sebagai platform dakwah yang damai dan literasi keagamaan yang positif.

Meskipun demikian, peran mahasiswa tidak terhindar dari tantangan. Tetap ada batasan literasi digital di antara sebagian mahasiswa, serta adanya provokasi dari kelompok-kelompok yang intoleran. Namun demikian, peran mahasiswa tidak lepas dari tantangan. Masih terdapat keterbatasan literasi digital di kalangan sebagian mahasiswa, adanya provokasi dari kelompok intoleran di ruang maya, serta dominasi algoritma media sosial yang lebih memprioritaskan konten kontroversial dibandingkan konten edukatif. Oleh karena itu, diperlukan strategi sistematis agar mahasiswa dapat berperan optimal sebagai penggerak moderasi beragama di dunia digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana mahasiswa berperan dalam memasyarakatkan nilai-nilai moderasi beragama melalui media sosial. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis strategi yang digunakan, dampak sosial yang dihasilkan, serta tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama di era digital yang serba cepat dan terbuka.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Landasan Teori

a. Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah ide yang dirancang untuk menanamkan sikap beragama yang seimbang, toleran, dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) mengungkapkan bahwa moderasi beragama merupakan pandangan, sikap, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan antara loyalitas terhadap ajaran agama dan penghargaan terhadap perbedaan (Kemenag RI, 2019:8). Moderasi beragama menolak segala jenis ekstremisme, baik yang sangat liberal maupun yang radikal, dengan menekankan pentingnya keadilan, toleransi, dan diskusi dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

Menurut Shihab (2020:67), moderasi beragama merupakan dasar yang krusial dalam mempertahankan kesatuan bangsa yang majemuk. Dalam dunia media sosial, moderasi beragama perlu diungkapkan melalui komunikasi digital yang sopan, berbasis argumen, dan berfokus pada penyebaran kebaikan. Dengan kata lain, nilai-nilai agama harus lebih dari sekadar dipahami, melainkan juga perlu disampaikan secara bijak agar tidak menyebabkan konflik sosial.

b. Peran Mahasiswa sebagai Agent of Change

Mahasiswa diakui sebagai agen perubahan, pengendali sosial, dan stok besi, yang mengindikasikan bahwa mereka adalah calon penerus bangsa yang memiliki tanggung jawab moral serta intelektual untuk meningkatkan keadaan sosial masyarakat (Soekanto, 2020:54). Dalam ranah digital, mahasiswa memiliki pengaruh besar sebagai pendorong opini masyarakat, terutama karena mereka aktif dalam menggunakan media sosial dan memiliki kemampuan beradaptasi terhadap kemajuan teknologi.

Rakhmat (2018:45) menyatakan bahwa mahasiswa memiliki peran penting dalam menciptakan ruang publik yang sehat dengan menyebarkan informasi yang akurat dan edukatif. Dengan kemampuan berpikir kritis, diharapkan mahasiswa dapat membangun narasi yang positif, menyejukkan, dan menolak pernyataan kebencian yang berlandaskan agama. Sikap analitis dan objektif mahasiswa berfungsi sebagai perisai utama terhadap penyalahgunaan media sosial oleh kelompok intoleran.

2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait peran mahasiswa dalam moderasi beragama telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian oleh Rahman (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa berperan penting dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dan keberagaman melalui konten digital seperti video edukatif, infografis, dan diskusi daring. Temuan ini menegaskan bahwa generasi muda memiliki potensi besar dalam membentuk opini publik terhadap isu-isu keagamaan di ruang maya.

Selanjutnya, penelitian oleh Nugraha (2022) menyoroti peran organisasi kemahasiswaan dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama di lingkungan kampus. Menurut hasil penelitiannya, kegiatan seperti pelatihan literasi digital, seminar

keagamaan inklusif, dan kampanye media sosial memiliki dampak positif dalam meningkatkan kesadaran toleransi antarumat beragama.

Sementara itu, Fitriani (2023) meneliti strategi komunikasi mahasiswa dalam menyebarkan pesan moderasi beragama melalui platform TikTok dan Instagram. Ia menemukan bahwa penggunaan gaya komunikasi ringan dan kreatif lebih efektif dalam menarik perhatian generasi muda dibandingkan pendekatan formal.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa mahasiswa memiliki peran strategis dalam penyebaran nilai moderasi beragama di media sosial. Namun, sebagian besar penelitian masih terbatas pada lingkup kampus atau organisasi tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha memperluas kajian dengan melihat peran mahasiswa secara umum, mencakup bentuk partisipasi, strategi digital yang digunakan, serta tantangan yang mereka hadapi dalam memasyarakatkan nilai-nilai moderasi beragama di ruang digital yang dinamis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran mahasiswa dalam memasyarakatkan nilai-nilai moderasi beragama di media sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini tidak pada angka atau statistik, tetapi pada pemahaman makna, strategi, dan dampak sosial dari aktivitas mahasiswa di ruang digital (Moleong, 2018: 6). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui kajian pustaka (library research). Sumber informasi mencakup artikel penelitian dari jurnal nasional yang terakreditasi, buku-buku mengenai teori sosial dan agama, serta publikasi resmi dari institusi pemerintah seperti Kementerian Agama Republik Indonesia. Selain itu, beberapa informasi diperoleh dari situs web yang tepercaya yang memuat laporan atau hasil studi mengenai tema moderasi beragama dan kegiatan digital mahasiswa (Sugiyono, 2019: 83).

Peneliti mengumpulkan berbagai dokumen akademis, termasuk jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan artikel dari sumber resmi yang terkait dengan tema penelitian.

Setiap berkas dievaluasi berdasarkan keandalan dan keterkaitannya dengan subjek. Contohnya, informasi mengenai kampanye digital siswa diperoleh dari artikel jurnal dan situs resmi universitas atau lembaga pemerintah yang membahas aktivitas serupa (Creswell, 2018: 56). Data dianalisis menggunakan metode analisis isi. Proses ini terdiri dari tiga tahap utama: pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam tahap reduksi, peneliti memilih informasi yang berkaitan dari berbagai sumber; tahap penyajian dilakukan dengan mengorganisasi hasil analisis ke dalam kategori seperti peran mahasiswa, strategi distribusi, dan dampak sosial; sedangkan tahap kesimpulan berfokus pada penafsiran temuan-temuan yang berhubungan dengan nilai moderasi beragama di media sosial (Miles & Huberman, 1994: 10).

Pada fokus penelitian ini adalah menjelaskan peran, strategi, dan efek sosial dari kegiatan mahasiswa dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama lewat platform media sosial. Studi ini juga menyelidiki hambatan yang dihadapi mahasiswa di zaman digital, khususnya dalam menghadapi penyebaran ideologi intoleran dan ekstremisme religius. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menyajikan pemahaman menyeluruh mengenai peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam memperkuat moderasi beragama di dunia digital, juga memberikan sumbangsih teoritis dan praktis untuk meningkatkan literasi keagamaan di kalangan anak muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Mahasiswa dalam Memasyarakatkan Nilai Moderasi Beragama

Mahasiswa memiliki peran krusial dalam mempromosikan prinsip-prinsip moderasi beragama, baik di lingkungan akademis maupun di dunia digital. Peran ini tidak hanya ditentukan oleh status mereka sebagai agen intelektual, tetapi juga oleh kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, terutama dalam kemajuan teknologi informasi (Azra, 2020:45). Di zaman masyarakat modern yang semakin terdigitalisasi, mahasiswa berperan sebagai penghubung antara perguruan tinggi dan masyarakat umum, sehingga nilai-nilai agama yang bersifat moderat dan inklusif dapat disebarkan dengan efisien lewat media sosial (Hidayat, 2021:33). sehingga

nilai-nilai religius yang inklusif dan moderat dapat disampaikan dengan baik melalui media sosial (Hidayat, 2021:33).

a. Literasi Digital yang Tinggi

Mahasiswa saat ini dianggap sebagai generasi yang memiliki keterampilan literasi digital yang sangat baik. Mereka akrab dengan berbagai platform seperti Instagram, TikTok, X (Twitter), dan YouTube, bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang untuk menyampaikan gagasan dan nilai-nilai sosial (Nasution, 2021:56). Dalam konteks moderasi keagamaan, keterampilan ini dapat digunakan untuk menciptakan konten yang edukatif dan memberi semangat. Misalnya, mahasiswa dapat membuat video singkat yang menjelaskan makna toleransi antaragama, merancang infografis tentang pentingnya menghormati perbedaan, atau menulis utas di Twitter yang membahas isu-isu keagamaan dengan cara yang objektif dan terbuka (Rahman, 2022:62).

Kemampuan mahasiswa dalam mengelola informasi digital membuat mereka menjadi garda terdepan dalam menghadapi narasi ekstrem yang sering muncul di dunia online. Ketika muncul masalah keagamaan yang kontroversial, mahasiswa dapat memberikan penjelasan yang logis, berdasarkan fakta, serta menekankan pentingnya persatuan (Sutrisno, 2023:71). Oleh sebab itu, mahasiswa tidak sekadar menjadi konsumen informasi, tetapi juga sebagai pembentuk nilai yang dengan aktif menanamkan moderasi beragama di ruang publik digital (Mukmin, 2020:88).

b. Kemampuan Berpikir Kritis

Lingkungan pendidikan menuntut mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta reflektif. Di dunia media sosial, kemampuan ini sangat krusial untuk memilah informasi yang tersedia, membedakan fakta dari opini, serta menilai kebenaran suatu narasi agama (Fahmi, 2021:40). Kemampuan berpikir secara kritis mendukung mahasiswa agar tidak mudah terjebak dalam polarisasi atau provokasi yang berbasis agama, yang sering muncul di ruang digital.

Misalnya, ketika masalah intoleransi atau ucapan kebencian muncul di media sosial, mahasiswa dapat memberikan argumen balasan yang berdasarkan ilmu pengetahuan, etika, dan tidak menimbulkan konflik baru. Pendekatan ini sejalan dengan

prinsip-prinsip moderasi dalam beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan kebijaksanaan. Menurut Prasetyo (2022:67), kemampuan berpikir kritis merupakan aset intelektual yang memungkinkan mahasiswa berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang efektif dalam membangun masyarakat religius yang harmonis dan inklusif.

c. Jaringan Sosial yang Luas

Selain kemampuan berpikir kritis dan literasi digital, mahasiswa juga memiliki jaringan sosial yang luas, baik di dunia nyata maupun di dunia maya (Ridwan, 2020:53). Mahasiswa datang dari beragam latar belakang sosial, budaya, dan agama yang berbeda, sehingga interaksi mereka di lingkungan kampus mencerminkan suatu gambaran masyarakat Indonesia yang beragam. Keadaan ini menjadikan mahasiswa sebagai penghubung komunikasi antaridentitas. Melalui organisasi dalam dan luar kampus, komunitas antariman, serta forum diskusi antaragama, mahasiswa dapat menerapkan nilai-nilai moderasi beragama secara konkret (Said, 2021:48).

Dalam dunia digital, jaringan sosial di kalangan mahasiswa yang luas memungkinkan mereka mengedarkan pesan toleransi kepada audiens yang lebih luas. Setiap postingan atau kampanye digital yang dilakukan oleh mahasiswa mampu menjangkau ribuan hingga jutaan pengguna, terutama apabila disajikan dengan cara yang menarik dan relevan (Lubis, 2023:61). Oleh karena itu, mahasiswa berkontribusi secara aktif dalam membangun ekosistem digital yang harmonis, saling menghargai, dan bermoral.

2. Strategi Mahasiswa di Media Sosial dalam Menyebarkan Nilai Moderasi Beragama

Mahasiswa tidak hanya memiliki kemampuan intelektual dan digital, tetapi juga dapat merancang berbagai strategi kreatif untuk mendidik masyarakat. Strategi ini dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi media sosial sebagai wadah dakwah dan komunikasi publik yang efisien (Yusuf, 2022:73).

a. Kampanye Digital

Kampanye digital adalah salah satu strategi yang paling efektif untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi dalam beragama. Pelajar sering mengadakan

kampanye dengan tema toleransi, seperti Toleransi Itu Indah, *Islam Rahmatan Lil Alamin*, dan Bijak Bersosmed. Kampanye ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar tidak gampang terpengaruh oleh isu-isu keagamaan yang merusak (Anwar, 2023:64).

Dengan kampanye digital, mahasiswa mengajak masyarakat untuk berpikir secara kritis, menghargai perbedaan, serta menyebarkan pesan perdamaian. Strategi ini juga berkontribusi pada pembentukan opini publik yang positif mengenai signifikansi keberagaman dan kehidupan berdampingan dengan harmonis. Sebagai contoh, mahasiswa Fakultas Dakwah di beberapa IAIN meluncurkan kampanye “#ModerasiUntukSemua” yang mengintegrasikan video singkat, ilustrasi, dan kutipan dari tokoh agama yang moderat (Kemenag, 2021:88).

b. Konten Edukatif dan Kreatif

Strategi yang kedua adalah menghasilkan konten yang edukatif serta kreatif. Mahasiswa menyadari bahwa media sosial memiliki algoritma yang menekankan interaksi dan daya tarik visual (Rohman, 2022:50). Oleh karena itu, pesan-pesan keagamaan harus disampaikan dengan cara yang ringan dan menarik. Jenis konten dapat berupa animasi video, Instagram Reels, podcast, atau infografis yang menguraikan prinsip moderasi beragama seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan (Nasrullah, 2020:94).

Contohnya, mahasiswa di berbagai UIN dan IAIN memproduksi rangkaian video “Ngaji Toleransi” yang mengupas ayat-ayat Al-Qur’an mengenai cinta dan perdamaian. Mereka juga menciptakan “kutipan” singkat dari tokoh agama moderat seperti Gus Dur dan Buya Syafii Maarif yang disebarluaskan melalui TikTok dan Twitter (Mahfud, 2023:43).

c. Kolaborasi Komunitas

Mahasiswa juga memanfaatkan kolaborasi antar sektor guna memperkuat dampak gerakan moderasi beragama. Mereka bekerja sama dengan organisasi keagamaan, perguruan tinggi, serta lembaga pemerintah seperti Kementerian Agama untuk menyelenggarakan webinar, diskusi publik, dan podcast bertema “Moderasi Beragama di Era Digital” (Rahman, 2021:59).

Sebagai ilustrasi, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dan Kemenag DIY pernah menyelenggarakan webinar nasional bertajuk “Digitalisasi Dakwah Moderat” yang diikuti oleh ribuan peserta dari berbagai daerah. Kolaborasi semacam ini memperkuat posisi mahasiswa sebagai penggerak perubahan sosial yang berlandaskan moderasi (Fathoni, 2022:71).

d. Counter-Narrative (Narasi Tandingan)

Di tengah derasnya aliran konten provokatif dan radikal di media sosial, mahasiswa memiliki peran krusial sebagai pencipta narasi alternatif (Munir, 2023:58). Mereka merespons konten ekstrem secara rasional, etis, dan tidak menyakiti kelompok lain. Metode ini mencerminkan inti dari dakwah bil hikmah — berdakwah dengan penuh kebijaksanaan (Azra, 2021:67).

Narasi alternatif yang dikembangkan oleh mahasiswa umumnya menekankan logika berpikir, referensi akademis, dan nilai kemanusiaan yang universal (Said, 2023:76). Ketika muncul perdebatan mengenai perbedaan interpretasi atau kepercayaan, mahasiswa mempromosikan diskusi terbuka dan fakta sejarah untuk memperbaiki kesalahpahaman. Dengan demikian, media sosial tidak lagi berfungsi sebagai tempat konflik, melainkan sebagai ruang dialog yang positif dan produktif antarumat beragama (Hidayat, 2023:84).

Di tengah derasnya arus konten provokatif dan radikal di media sosial, mahasiswa memainkan peran penting sebagai pembuat narasi tandingan (Munir, 2023:58). Mereka menanggapi konten ekstrem dengan cara yang rasional, beretika, dan tidak menyinggung kelompok lain. Pendekatan ini mencerminkan esensi *dakwah bil hikmah* — berdakwah dengan kebijaksanaan (Azra, 2021:67).

Narasi tandingan yang dibangun mahasiswa biasanya menekankan logika berpikir, referensi ilmiah, dan nilai kemanusiaan universal (Said, 2023:76). Ketika muncul isu tentang perbedaan tafsir atau keyakinan, mahasiswa mengedepankan dialog terbuka dan data historis untuk meluruskan kesalahpahaman. Dengan demikian, media sosial tidak lagi menjadi arena konflik, tetapi wadah dialog antarumat beragama yang sehat dan produktif (Hidayat, 2023:84).

3. Dampak Sosial Aktivitas Mahasiswa di Media Sosial

Kegiatan mahasiswa dalam menyebarluaskan nilai moderasi beragama di media sosial memberikan berbagai dampak sosial yang signifikan, baik bagi individu, masyarakat, maupun lembaga pendidikan (Rahim, 2022:46).

a. Meningkatkan Literasi Keagamaan Digital

aktivitas mahasiswa mendorong masyarakat untuk lebih memahami dengan cerdas tentang isi keagamaan (Mukmin, 2021:64). Dengan konten edukasi dan kampanye digital, masyarakat dapat belajar cara mengetahui informasi yang benar dan yang salah. Literasi digital dalam konteks keagamaan sangat penting untuk mencegah penyebaran hoaks dan ujaran kebencian terkait agama yang dapat mengancam ketentraman sosial (Hasanah, 2020:70).

b. Membentuk Opini Publik Positif

Di era digital saat ini, media sosial memiliki dampak besar dalam membangun pandangan publik. Setiap data yang tersedia di internet dapat membentuk pandangan, sikap, serta tindakan masyarakat terhadap isu sosial dan keagamaan. Di sinilah mahasiswa memiliki peran krusial dalam menciptakan pandangan publik yang positif dan seimbang mengenai moderasi beragama.

Mahasiswa diakui sebagai komunitas muda yang cerdas dengan kemampuan analisis yang tajam dan keterampilan literasi digital yang baik. Dengan kemampuan tersebut, mereka dapat memilah informasi, mengidentifikasi hoaks, serta menyajikan narasi alternatif yang lebih konstruktif di tengah meningkatnya ujaran kebencian dan konten ekstrem di media sosial (Hidayat, 2022: 73).

Melalui unggahan, video pendek, artikel, atau diskusi daring, mahasiswa bisa mempromosikan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan harmoni dalam beragama. Mereka bisa menyampaikan pesan toleransi beragama dengan cara yang menarik, kreatif, dan mudah dipahami oleh generasi muda. Misalnya, dengan meluncurkan inisiatif digital yang berjudul “Agama untuk Perdamaian” atau “berbeda tetapi bersaudara” yang mendorong masyarakat untuk lebih menghargai perbedaan dalam agama dan budaya.

Kegiatan semacam ini secara tidak langsung membentuk persepsi masyarakat bahwa keberagaman adalah kekayaan, bukan ancaman.

Di zaman digital sekarang, media sosial sangat berpengaruh dalam membentuk opini masyarakat. Setiap informasi yang ada di dunia maya dapat membentuk perspektif, sikap, serta perilaku masyarakat terhadap masalah sosial dan keagamaan. Di sinilah mahasiswa berperan penting dalam membangun opini publik yang konstruktif dan seimbang tentang moderasi beragama.

c. **Menguatkan Identitas Kebangsaan**

Salah satu tugas utama mahasiswa dalam menyebarluaskan prinsip moderasi beragama di media sosial adalah memperkuat identitas nasional di tengah derasny arus globalisasi digital. Media sosial kini berperan sebagai platform bagi berbagai ideologi, budaya, dan pandangan agama yang sering berinteraksi dengan nilai-nilai nasionalisme dan keindonesiaan. Dalam konteks ini, mahasiswa bertindak sebagai penjaga moral bangsa dan agen yang melestarikan identitas nasional yang berakar pada semangat Bhinneka Tunggal Ika (Hidayah, 2022: 87).

Identitas nasional tidak hanya melibatkan simbol-simbol negara, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai nilai-nilai persatuan, toleransi, dan keadilan sosial. Nilai-nilai tersebut adalah fondasi dari gagasan moderasi beragama yang diuraikan oleh Kementerian Agama RI (2019), yang menekankan pentingnya keseimbangan antara komitmen beragama dan komitmen terhadap kebangsaan. Mahasiswa yang merupakan generasi intelektual muda dapat menjembatani kedua aspek tersebut melalui aktivitas digital yang mereka geluti.

Melalui platform media sosial, mahasiswa bisa menegaskan bahwa keragaman agama dan budaya di Indonesia merupakan anugerah, bukan suatu bahaya. Mereka dapat menghasilkan konten yang menonjolkan harmoni sosial antarpemeluk agama, sejarah toleransi di Indonesia, serta kisah-kisah inspiratif tentang kolaborasi antariman yang mencerminkan semangat nasionalisme yang moderat (Yusuf, 2021: 63). Konten seperti ini membantu masyarakat menyadari bahwa cinta terhadap negara dan kesetiaan pada prinsip-prinsip agama bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi.

d. Menumbuhkan Solidaritas Lintas Iman

Mahasiswa sering terlibat dalam dialog lintas iman atau kolaborasi digital antar agama. Aktivitas ini meningkatkan rasa solidaritas antar agama dan menguatkan hubungan persaudaraan di antara umat (Prasetyo, 2021:88). Namun demikian, peran mahasiswa juga menghadapi tantangan. Tidak semua mahasiswa memiliki tingkat literasi digital yang memadai (Sutrisno, 2022:69). Banyak individu yang masih rentan terhadap informasi yang salah atau terlibat dalam perdebatan emosional di dunia maya. Selain itu, algoritma media sosial cenderung lebih menonjolkan konten yang kontroversial dibandingkan dengan konten edukatif, sehingga pesan moderasi sering kali kurang diminati (Rahman, 2021:75).

Analisis mengenai peran mahasiswa dalam mempromosikan moderasi beragama di platform media sosial mengungkapkan adanya interaksi antara cita-cita dan kenyataan digital (Fathoni, 2022:89). Secara ideal, mahasiswa berharap menjadikan media sosial sebagai tempat dakwah yang damai dan inklusif. Namun, secara faktual, mereka juga berhadapan dengan sistem algoritma media sosial. Sering kali lebih mengedepankan sensasi dan kontroversi ketimbang nilai pendidikan (Nasrullah, 2023:92). Mahasiswa yang beridealisme perlu dapat menyesuaikan diri dengan logika algoritma itu tanpa mengorbankan nilai-nilai dakwah yang moderat. Dengan kata lain, mereka harus menyajikan pesan keagamaan secara visual dan emosional yang menarik, agar tetap berhubungan dengan budaya digital yang sangat cepat (Rahim, 2022:64).

Selain itu, dukungan ekosistem kampus sangat penting bagi mahasiswa dalam memperkuat nilai moderasi beragama. Kurikulum, organisasi, dan kebijakan kampus perlu mendorong mahasiswa untuk aktif berdakwah di dunia digital dengan pendekatan yang bijak (Azra, 2021:90). Oleh karena itu, mahasiswa bukan hanya individu yang menerima informasi secara pasif, tetapi juga berperan sebagai aktor perubahan yang dapat mengarahkan diskursus keagamaan di media sosial (Rahman, 2021:74). Menurut Rahman (2021:74), keberhasilan moderasi beragama di era digital tergantung pada peran kelompok muda terdidik yang menyadari nilai keberagaman serta pentingnya komunikasi antarbudaya. Dalam konteks ini, mahasiswa bertanggung jawab secara moral dan intelektual untuk memastikan ruang digital tetap aman, inklusif, dan beradab.

PENUTUP

Mahasiswa memiliki peran utama dalam menyebarluaskan nilai-nilai moderasi beragama di tengah pesatnya aliran informasi digital. Dalam zaman saat media sosial menjadi wadah utama pertukaran ide dan opini, mahasiswa berperan sebagai agen perubahan yang dapat menyebarkan pesan perdamaian dan toleransi di tengah perbedaan. Dengan literasi digital yang kuat, kemampuan berpikir analitis, dan jaringan sosial yang luas, mereka tidak hanya sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai penghasil ide yang menyebarkan nilai-nilai keagamaan yang damai dan inklusif.

Berbagai taktik seperti kampanye digital, pembuatan konten inovatif, kolaborasi antar komunitas, dan narasi tandingan terhadap konten ekstrem menunjukkan bahwa mahasiswa dapat menjadikan media sosial sebagai sarana dakwah yang harmonis dan mendidik. Kegiatan ini tidak hanya memperbaiki literasi keagamaan digital masyarakat, tetapi juga menguatkan identitas kebangsaan serta menumbuhkan solidaritas antar iman yang merupakan dasar persatuan Indonesia.

Namun, semangat idealisme mahasiswa sering kali bertentangan dengan kenyataan digital yang dipenuhi tantangan, seperti algoritma media sosial yang cenderung mendukung konten provokatif, serta meningkatnya disinformasi dan ujaran kebencian. Karena itu, diperlukan bantuan dari institusi pendidikan dan pemerintah berupa pelatihan literasi digital, penguatan kurikulum moderasi beragama, serta penghargaan bagi mahasiswa yang aktif menyebarkan pesan damai.

Dengan dukungan itu, mahasiswa akan semakin kuat sebagai penggerak peradaban digital yang toleran, cerdas, dan beradab. Mereka tidak sekadar pengguna media sosial, tetapi juga pelindung nilai kemanusiaan dan keindonesiaan di dunia digital. Dengan sentuhan tangan-tangan muda ini, semangat "*Islam rahmatan lil 'alamin*" serta nilai Bhinneka Tunggal Ika menemukan wujud baru di dunia maya yang semakin luas, namun tetap dapat dilindungi dengan cinta, pengetahuan, dan kebijaksanaan.

REFERENSI

- Anwar, M. (2023). *Kampanye Digital Dan Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Arifin, Z. (2023). *Media Sosial Dan Tantangan Intoleransi Di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.

- Azra, A. (2020). *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*. Jakarta: Prenada Media.
- Azra, A. (2021). *Moderasi Beragama Dan Dakwah Digital*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran (Edisi Keempat)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahmi, R. (2021). *Berpikir Kritis Di Era Digital: Tantangan Mahasiswa Muslim*. Bandung: Alfabeta.
- Fathoni, A. (2022). *Peran Mahasiswa Dalam Dakwah Digital Moderat*. Malang: UB Press.
- Fitriani, S. (2023). Strategi Komunikasi Mahasiswa Dalam Menyebarkan Moderasi Beragama Di TikTok Dan Instagram. *Jurnal Al-Ittihad*, 9(2), 55–67.
- Hasanah, N. (2020). Literasi Digital Dan Moderasi Beragama Di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Komunika*, 14(1), 68–80.
- Hidayah, N. (2022). *Identitas Kebangsaan Dan Moderasi Beragama Di Era Globalisasi Digital*. Jakarta: Litbangdiklat Press.
- Hidayat, R. (2021). *Mahasiswa Dan Perubahan Sosial Di Era Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, R. (2022). Opini Publik Dan Moderasi Beragama Di Media Sosial. *Jurnal Sosioteknologi*, 21(4), 70–79.
- Hidayat, R. (2023). *Dialog Lintas Iman Dan Moderasi Di Dunia Digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kemenag RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Kampanye #ModerasiUntukSemua: Laporan Program Nasional*. Jakarta: Kemenag RI.
- Lubis, F. (2023). Peran Mahasiswa Dalam Membangun Ekosistem Digital Damai. *Jurnal Harmoni Sosial*, 11(2), 58–70.
- Mahfud, M. D. (2023). *Nilai-Nilai Moderasi Dalam Perspektif Kebangsaan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd Ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukmin, H. (2020). Mahasiswa Dan Dakwah Digital Moderat. *Jurnal Al-Tafkir*, 8(1), 85–97.
- Mukmin, H. (2021). *Literasi Keagamaan Digital Dan Tantangan Intoleransi*. Surabaya: LKiS.
- Munir, A. (2023). Narasi Tandingan Dalam Ruang Digital: Studi Kasus Mahasiswa UIN. *Jurnal Komunika*, 15(2), 57–68.
- Nasrullah, R. (2020). *Teori Dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Prenada Media.
- Nasrullah, R. (2023). *Budaya Digital Dan Algoritma Media Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nasution, Z. (2021). *Mahasiswa Dan Literasi Digital Di Era 5.0*. Medan: Perdana Publishing.
- Nugraha, D. (2022). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Al-Fikr*, 12(1), 42–58.
- Nugroho, A. (2021). *Media Sosial Dan Transformasi Identitas Keagamaan Di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

-
- Prasetyo, D. (2021). *Solidaritas Lintas Iman Dan Peran Mahasiswa Di Dunia Digital*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Prasetyo, D. (2022). *Pendidikan Kritis Dan Moderasi Beragama Di Era Digital*. Jakarta: Kencana.
- Rahim, F. (2022). Mahasiswa Dan Tantangan Algoritma Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 60–72.
- Rahman, A. (2021). Kampanye Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Indonesia. *Jurnal Religiusitas Digital*, 7(2), 55–75.
- Rahman, A. (2022). *Strategi Mahasiswa Menangkal Intoleransi Di Dunia Maya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ridwan, M. (2020). *Jejaring Sosial Mahasiswa Dan Moderasi Beragama*. Jakarta: Kencana.
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rohman, M. (2022). *Kreativitas Digital Dan Dakwah Mahasiswa Di Media Sosial*. Malang: UIN Press.
- Said, A. (2021). *Moderasi Beragama Dan Komunikasi Antarumat Beragama*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Said, A. (2023). Dialog Digital Dan Narasi Toleransi Di Media Sosial. *Jurnal Lintas Agama*, 9(3), 74–86.
- Shihab, M. Q. (2020). *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati.
- Soekanto, S. (2020). *Sosiologi: Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2022). Tantangan Literasi Digital Mahasiswa Di Era Disinformasi. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 14(2), 66–75.
- Wardani, L. (2022). *Etika Dan Literasi Digital Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yusuf, M. (2021). *Harmoni Sosial Dan Nasionalisme Di Era Digital*. Jakarta: Balitbang Agama.
- Yusuf, M. (2022). *Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah Moderat*. Bandung: Rosdakarya.